



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 21-30

Vol. 4, No .1, Juli 2023

DOI: 10.37985/murhum.v4i1.157

## **Fathering dalam Pengasuhan Anak Usia Dini pada Masyarakat Suku Bajo**

**Laode Anhusadar<sup>1</sup>, Abdul Kadir<sup>2</sup>,**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini , IAIN Kendari

<sup>2</sup>Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Kendari

**ABSTRAK.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini di Kabupaten Wakatobi dan untuk mengetahui bentuk-bentuk peran ayah dalam masyarakat Bajo dalam pengasuhan Anak Usia Dini di Kabupaten Wakatobi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat suku bajo yang ada di Kabupaten Wakatobi tepatnya suku bajo yang ada di desa Mola. Informan pada penelitian ini adalah ayah yang memiliki anak usia dini yang memiliki usia 0-6 tahun yaitu sebanyak 7 orang Ayah. Teknis pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah Peran ayah suku bajo dalam pengasuhan anaknya dapat dibagi menjadi dua yaitu : Pertama, Peran Ayah dalam menghabiskan waktu bersama anak, Keterlibatan ayah akan bermanfaat bagi perkembangan karakter anak. Kedua, Peran Ayah dalam pendidikan anak, Peran ayah dalam suku bajo selain dia tulang punggung keluarga dia adalah contoh atau panutan buat anaknya karena di suku bajo sendiri ayah adalah pendidikan untuk membina akhlak anaknya sampai tumbuh dewasa.

**Kata Kunci :** Peran Ayah; Pengasuhan; Anak Usia Dini; Suku Bajo

**ABSTRACT.** The purpose of this study was to describe the age of the father's role in early childhood care in the Wakatobi Regency and to determine the forms of the father's role in the Bajo community in early childhood care in the Wakatobi Regency. The type of research used in this research is descriptive qualitative research. This research was conducted on the Bajo Tribe in Wakatobi Regency, specifically the Bajo Tribe in Mola Village. Informants in this study were fathers who had early childhood aged 0-6 years, namely 7 fathers. Data collection techniques are interviews, observation, and documentation. The result of this research is that the role of Bajo tribal fathers in the upbringing of their children can be divided into two, namely: First, the role of the father in spending time with the child. The involvement of the father will be beneficial for the development of the child's character. Second, the role of the father in children's education. The role of father in the Bajo tribe apart from being the backbone of the family, he is a role model for his child because, in the Bajo tribe itself, the father's education is to foster the morals of his child until he grows up.

**Keyword :** Fathering; Parenting; Early Childhood; Bajo Tribe

Copyright (c) 2023 Laode Anhusadar, Abdul Kadir.

✉ Corresponding author : Laode Anhusadar

Email Address : sadar.wanchines@gmail.com

Received 25 November 2022, Accepted 27 Januari 2023, Published 3 Februari 2023

## PENDAHULUAN

Ketertarikan tentang kajian keayahan baru muncul dan berkembang pada tahun 1970-an, sejak saat itu penelitian dan kajian mengenai keayahan mulai bermunculan. Hal itu secara tidak langsung mempengaruhi anggapan tentang konsep keayahan secara sosial maupun budaya. Idealnya, orangtua yakni ayah dan ibu saling melengkapi dalam menjalankan rumah tangga dan proses pengasuhan anak, termasuk di dalamnya berperan sebagai model sosial yang baik [1]. Peran ayah (*fathering*) dapat dijelaskan sebagai suatu peran yang dimainkan seorang ayah dalam kaitannya dengan tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri dan berkembang secara positif, baik secara fisik dan psikologis. Peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dan memiliki pengaruh pada perkembangan anak walau pada umumnya menghabiskan waktu relatif lebih sedikit dengan anak dibandingkan dengan ibu. Peran ayah atau *Fathering* lebih merujuk pada perannya dalam parenting. Hal ini dikarenakan *fathering* merupakan bagian dari parenting. Idealnya ayah dan ibu mengambil peranan yang saling melengkapi dalam kehidupan rumah tangga dan perkawinannya, termasuk di dalamnya berperan sebagai model yang lengkap bagi anak-anak dalam menjalani kehidupannya [2].

Pleck dalam Hodgins, mengemukakan bahwa konsep keterlibatan ayah (*Father Involvement*) tidak hanya berfokus pada interaksi positif antara ayah dengan anak, tetapi juga memperhatikan kebutuhan akan perkembangan anak, hubungan yang hangat, nyaman, penuh inisiatif serta mampu memahami dan menerima anak-anak mereka dengan cara memanfaatkan sumber daya baik berupa perilaku tampak, afeksi, dan kognitif. Adapun keterlibatan ayah ini juga akan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti umur, etnis, status pernikahan, dan orientasi seksual [3]. Sepanjang sejarah, pada sebagian masyarakat di dunia, seorang pria bertanggung jawab untuk menafkahi anak dan istrinya. Sedangkan seorang perempuan lebih banyak diharapkan untuk menjaga rumah, menyiapkan makanan secara rutin dan mengasuh anaknya [4]. Perubahan sosial turut mengubah pola pengasuhan orang tua. Dahulu ibu yang di rumah serta bertanggung jawab penuh terhadap pengasuhan anak, sedangkan ayah bekerja sebagai pencari nafkah utama, namun sekarang keduanya bekerja. Seperti yang dijelaskan oleh Hoffman bahwa ibu-ibu bekerja adalah suatu bagian dari kehidupan modern. Hal itu bukan suatu aspek kehidupan yang menyimpang dari kebiasaan, tetapi suatu tanggapan terhadap perubahan perubahan social [5].

Tanggapan terhadap perubahan sosial tersebut menyebabkan ibu-ibu bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Jumlah keluarga dimana kedua orang tua bekerja menjadi bertambah. Sebuah studi yang dilakukan oleh Mezulis, Hyde & Clark mengungkapkan bahwa pentingnya peran ayah ketika ibu mengalami depresi pasca melahirkan. Dalam keluarga-keluarga yang mengalami hal ini, suatu pola kehangatan dan keterlibatan ayah dengan bayi dikaitkan dengan lebih sedikitnya masalah perilaku pada masa kanak-kanak nanti [6]. Dalam interaksi dengan anak, ayah memiliki peran dalam hal yang berbeda dengan ibu. Lamb berpendapat bahwa interaksi ibu terpusat dalam aktifitas perawatan anak, seperti memberi makan, mengganti popok dan memandikan anak. Sedangkan interaksi ayah lebih cenderung

pada aktifitas bermain. Ayah banyak terlibat dalam permainan yang “bersemangat” seperti mengayun-ngayunkan anak ke udara, menggelitik dll. Ibu juga bermain dengan anak, namun jenis permainannya cenderung tidak bersifat fisik dan bersemangat seperti ayah [5].

Penelitian terkait dengan fathering ini sudah banyak dilakukan diantaranya, penelitian secara longitudinal pada 24 orang ayah yang memiliki anak berusia bayi mengenai peran keterlibatan ayah pada perkembangan anak, dilakukan oleh Sarkadi dkk.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 22 anak memperoleh pengaruh yang positif. Keterlibatan ayah secara teratur dan aktif memberikan dampak yang positif, meskipun tidak diketahui bentuk khusus keterlibatan yang seperti apa, yang akan memberikan dampak lebih baik. Keterlibatan ayah memberikan dampak positif dengan berkurangnya masalah perilaku pada anak laki-laki dan masalah psikologis pada anak perempuan. Selain itu, juga akan memberikan dampak meningkatkan perkembangan kognitif, mengurangi kenakalan dan perilaku yang merugikan pada keluarga dengan status sosial ekonomi yang rendah [7]. Hasil penelitian lain menyimpulkan bahwasannya praktek pengasuhan yang dilakukan ayah kepada anak atau yang disebut dengan Fathering pada keluarga komunitas pekerja Rumah Sakit Abdul Manap Kota Jambi belum optimal dan masih dapat ditingkatkan menjadi lebih maksimal. Para ayah membutuhkan lebih banyak wawasan dan informasi untuk memahami urgensi Fathering dalam pengasuhan anak usia dini [8].

Suku Bajo adalah sekelompok orang yang telah lama hidup bersama, bermukim tidak jauh dari pantai dengan mata pencaharian utamanya adalah mencari hasil laut yang jauh dari permukiman mereka [9]. Masyarakat Suku Bajo adalah masyarakat yang tidak bisa lepas dari debur ombak dan putihnya buih yang diperkuat oleh melodi suara burung pemakan ikan. Suatu masyarakat yang memiliki aturan berperilaku, serta memiliki pola pikir yang didasarkan pada fenomena alam yang mengitarinya [10]. Rendahnya tingkat pendidikan di suku Bajo yakni faktor motivasi, sosial, ekonomi dan motivasi orang tua. Dari segi memotivasi anak mereka untuk sekolah, nelayan suku Bajo hanya sebagian kecil saja yang memerhatikan anak mereka untuk sekolah dan tidak memerhatikan anaknya apakah mereka ke sekolah atau tidak [11]. Nilai-nilai leluhur Suku Bajo dalam membangun sikap bertoleransi, tercermin dari nilai-nilai kehidupan masyarakat Suku Bajo sehari-hari yang sudah mendarah daging dalam sikap hidupnya. Dari nilai keselarasan, dimana masyarakat Suku Bajo meyakini keselarasan dengan alam dan juga manusia, dalam menjaga keseimbangan laut, sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat Bajo. Hidup berdampingan, merupakan kecenderungan untuk menghindari konflik, membuat masyarakat Suku Bajo tidak mudah terprovokasi [12]. Dari segi pendidikan dan kesehatan masih rendah, tetapi Kesadaran terhadap lingkungan Tinggi. Sebagian bekerja nelayan sebagian memilih pekerjaan lain. Pendapatan tergolong rendah dan masuk dalam kategori miskin. Interaksi sosial yang dilakukan suku Bajo pada umumnya baik. Dengan karakteristik interaksi pedesaan yang mengandalkan kerja sama dan saling tolong menolong antar sesama suku Bajo maupun suku Bajo dengan masyarakat sekitar [13].

Dalam pola keluarga tradisional, peran ayah adalah seorang pencari nafkah yang hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Tanggung jawab akan kegiatan domestik dan perkembangan anak sepenuhnya adalah tugas ibu, yang tentu cocok dengan istilah 3M, yakni masak, macak, manak (memasak, berdandan, dan melayani suami di ranjang). Tetapi, ternyata pola pengasuhan keluarga pun berubah. Perubahan itu terjadi bukan karena tuntutan, namun semata dunia yang juga berubah secara demografi, sosial, dan budaya. Dari hasil pengamatan peneliti bahwa pada masyarakat bajo, seorang lelaki pergi ke laut untuk mencari ikan dan memanen hasil laut, dan perempuannya menjaga di rumah sembari mengasuh anak-anak. Dunia yang bergeser ke budaya industri kemudian menuntut percepatan. Tenaga manusia, baik laki-laki maupun perempuan bernilai ekonomi dan setara dengan mesin. Perempuan tidak dianggap tabu untuk bekerja. Bahkan, pada titik tertentu, perempuan harus bekerja dianggap sebagai sebuah solusi dari tuntutan ekonomi ketika gaji laki-laki tidak laki cukup untuk menutup tuntutan kebutuhan. Perubahan budaya, sosial dan strategi ekonomi tersebut akhirnya membawa perubahan pula dalam pola pengasuhan.

## **METODE**

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sebuah gambaran umum yang menjelaskan tentang peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini yang ada di Kabupaten Wakatobi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat suku bajo yang ada di Kabupaten Wakatobi tepatnya suku bajo yang ada di desa Mola. Informan pada penelitian ini adalah ayah yang memiliki anak usia dini yang memiliki usia 0-6 tahun yaitu sebanyak 7 orang Ayah. Informan ini ditentukan berdasarkan snowball sampling yaitu penggunaan sampel yang memiliki arti pemenuhan atas kebutuhan materi penelitian sehingga akan terus menerus berkembang sesuai kebutuhan penelitian. Teknik yang dapat digunakan untuk pengumpulan data dapat berupa wawancara untuk memperoleh data dari 7 orang informan mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini di Kabupaten Wakatobi. Observasi dilakukan untuk mengamati peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini di Kabupaten Wakatobi. Dokumentasi kegiatan-kegiatan apa saja yang di lakukan ayah dalam pengasuhan anak usia dini di Kabupaten Wakatobi. Menurut Miles dan Huberman mengemukakan 3 tahapan yang harus dilakukan dalam menganalisis data penelitian kualitatif yaitu Reduksi data, Paparan data dan Penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Beberapa hal yang didapatkan dari penelitian mengenai gambaran bagaimana ayah dalam menjalankan perannya di dalam pengasuhan anak suku bajo adalah sebagai berikut: peran ayah dalam menghabiskan waktu bersama anak, peran ayah dalam pendidikan anak. Keikutsertaan ayah dalam mengasuh dan merawat anak bisa dalam

berbagai bentuk seperti bertukar cerita antara ayah dan anak, menghabiskan waktu bersama, ayah menghadiri undangan sekolah. Dalam menghabiskan waktu bersama antara ayah dan anak, masing-masing ayah suku bajo memiliki waktu yang berbeda-beda sesuai dengan hasil wawancara dengan informan bahwa lama waktu bersama dengan anak dalam satu hari ayah ini berbeda-beda :

**Tabel. 1**  
**Data waktu bersama Ayah dan Anak**

<b>NO</b>	<b>INFORMAN</b>	<b>LAMA (JAM)</b>	<b>KETERANGAN</b>
1	Nyoman	5	Kepala Dusun dan Nelayan
2	Kasmin	10	Nelayan
3	Seriyadi	9	Nelayan
4	Dinar	10	Nelayan
5	Mintarto	8	Nelayan
6	Sandi	8	Tukang Ojek dan Nelayan
7	Soni	8	Nelayan

Sumber data : wawancara dengan informan

Dari tabel di atas terlihat bahwa lama waktu Ayah bersama anak sangat bervariasi. Hal ini disebabkan pekerjaan Ayah yang berbeda-beda pula, ada yang menjadi Aparat Desa, Nelayan dan tukang ojek. Durasi waktu yang lama antara ayah bersama dengan anak adalah ayah yang memiliki pekerjaan Nelayan bergantung pada lamanya mereka mencari ikan di laut. Sedangkan ayah yang memiliki waktu yang singkat adalah ayah yang memiliki pekerjaan sebagai aparat desa dan juga sebagai nelayan. Menurut Lamb keterlibatan ayah dalam pengasuhan meliputi interaksi langsung dengan anak, memberi kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggungjawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak [14]. Kemudian menurut Allen dan Daly konsep keterlibatan ayah dalam pengasuhan lebih dari sekedar melakukan interaksi yang positif dengan anak, tetapi juga memperhatikan perkembangan anak, adanya kedekatan, terjalin hubungan dua arah antara ayah-anak, dan ayah menerima serta memahami kondisi anak [15]. Keterlibatan ayah akan bermanfaat bagi perkembangan karakter anak, seperti pernyataan Wahyuningrum bahwa tumbuhnya keberanian, sikap tegas, percaya diri, dan karakter lainnya pada diri anak merupakan dampak pengasuhan ayah, karena praktik pengasuhan ayah mendidik anak untuk bersikap tegas, kompetitif, menyukai tantangan, dan suka bereksplorasi [16].

Dalam kegiatan bersama ayah dan anak di rumah, peran ayah pun dapat tergambarkan dari pengawasan ayah terhadap anak yang menonton Televisi, sesuai dengan hasil wawancara dengan informan bahwa dalam menonton televisi bersama anak menurut bapak Nyoman bahwa kadang-kadang mendampingi anaknya dalam menonton televisi karena waktunya lebih banyak di kantor desa dan kalau libur saya pergi melaut, menurut bapak Kasmin bahwa melakukan pendampingan anaknya dalam menonton televisi, tapi jarang anak saya lebih banyak waktunya sama ibunya. Menurut bapak Seriyadi bahwa melakukan pendampingan anaknya dalam menonton televisi, untuk menghibur dan menemani anak, menurut bapak Dinar bahwa melakukan pendampingan anaknya dalam menonton televisi supaya bisa menyenangkan anak. Menurut bapak

Mintarto bahwa melakukan pendampingan anaknya dalam menonton televisi karena ingin membuat dia senang dan saya sering mengajaknya nonton televisi ketika di siang hari agar iya tidur siang. Hal yang berbeda dengan bapak Soni melarang dan membatasi anaknya untuk menonton televisi karena bisa mempengaruhi pada otak anak.

Praktik pengasuhan dapat dilihat dari beberapa perspektif. Pertama, perspektif tradisional menyatakan bahwa ayah tidak punya tanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan. Kedua, perspektif eksplorasi yaitu ayah cenderung sedikit melakukan pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan. Ketiga, perspektif perubahan peran yang berpandangan bahwa ayah tidak hanya bertanggungjawab mencari nafkah namun ayah juga mulai terlibat dalam menjalankan tugas rumah tangga dan pengasuhan [17]. Dari ketiga perspektif diatas, perspektif perubahan peran menggambarkan peran ayah tidak hanya mencari nafkah lahiriah, namun ayah juga berperan dalam mengasuh anak. Menurut Santrock telah muncul beberapa penelitian yang membahas peran ayah, melalui penelitian tersebut diperoleh evaluasi bahwa peran ayah tidak hanya sebatas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, melainkan ikut berperan aktif dalam mengasuh dan merawat anak-anaknya. Sehingga, anak mendapat pengasuhan optimal dari ayah dan ibu (*coparenting*) [18].

Peran ayah juga dapat terlihat pada saat mendampingi anak melakukan kegiatan kesukaan bersama yang dilakukan disela-sela kesibukan ayahnya dalam pekerjaannya di laut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan bahwa bapak Nyoman dan Mintarto kadang-kadang melakukan kegiatan kesukaan bersama jika tidak pergi melaut untuk mencari ikan, hal senada dikemukakan oleh bapak Kasmin dan bapak Sandi bahwa Iya melakukan kegiatan kesukaan bersama, kalau saya pulang dari melaut supaya anak senang bisa bermain sama ayahnya. Senada dengan pendapat bapak Seriyadi bahwa Iya melakukan kegiatan kesukaan bersama, untuk melihat anak senang, jawaban lain dikemukakan oleh bapak Dinar dan bapak Soni bahwa iya, agar ibunya bisa menyelesaikan pekerjaan rumah karena kalau saya tidak mengajaknya melakukan kegiatan kesukaanya maka ia akan mengajak ibunya dan pekerjaan ibunya kadang tidak terselesaikan.

Selain melakukan kegiatan kesukaan bersama, peran ayah juga dapat terlihat berkumpul bersama anak untuk bertukar cerita. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan bahwa Bapak Nyoman, bapak Soni dan bapak Sandi melakukan berkumpul bersama anak untuk bertukar cerita ketika pulang dari kantor agar tau apa yang dirasakan anak. Senada dengan bapak Kasmin bahwa Iya, agar saya mengetahui sebagian yang dirasakan anak atau yang dialaminya. Senada dengan pernyataan bapak Seriyadi dan bapak Dinar bahwa Iya, supaya pengetahuan anak luas anak bisa mengetahui pekerjaan atau aktifitas ayahnya. Hal lain terjadi pada bapak Mintarto bahwa tidak berkumpul bersama anak untuk bercerita karena anak lebih suka bercerita kepada ibunya. Keikutsertaan ayah dalam mengasuh dan merawat anak bisa dalam berbagai bentuk seperti bertukar cerita antara ayah dan anak, menghabiskan waktu bersama, ayah menghadiri undangan sekolah, dan lain sebagainya. Menurut Lamb keterlibatan ayah dalam pengasuhan meliputi interaksi langsung dengan anak, memberi kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggungjawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak [19].

Peran ayah dalam pendidikan anak suku bajo dapat dilihat dari sosok ayah yang menginginkan anak untuk menempuh pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari peran ayah dalam membantu anaknya jika memiliki tugas dari sekolah seperti dari hasil wawancara dengan para informan bapak nyoman bahwa jika anak memiliki tugas sekolah kadang saya membantunya mengerjakan tugasnya. Bapak Kasmin, Dinar, Mintarto, Soni menyatakan bahwa Kadang saya membantunya, tapi lebih banyak dibantu oleh ibunya. Bertolak belakang dengan pendapat informan yang lain bahwa mereka harus membantu anaknya dalam mengerjakan tugas sekolahnya dan memastikan tugas sekolah anak dapat diselesaikan, seperti hasil wawancara dengan bapak Seriyadi dan bapak Sandi bahwa kami selalu bersama menyelesaikan tugas sekolahnya dan memastikan tugas mereka dapat diselesaikan, apalagi sekarang masa pandemi jadi anak harus didampingi dalam belajarnya.

Hal berbeda dengan peran ayah suku bajo yang seharusnya ayah juga turut andil dalam pengambilan buku rapor anak sehingga tidak terkesan menyerahkan semuanya pada Ibu. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan informan ketika kami menanyakan pernahkah mengambil buku laporan hasil belajar anak, informan bapak nyoman, Kasmin, Dinar, Mintarto, Soni dan bapak seriyadi menyatakan bahwa Tidak, karena selalu ibunya yang ambil buku rapornya karena kami sibuk mencari nafkah di laut jadi kami tidak memiliki waktu untuk mendampingi anak dalam mengambil buku rapornya. Pendapat lain dari informan kami bapak Sandi menyatakan bahwa saya selalu mendampingi anak dalam mengambil buku rapor sehingga saya bisa tau perkembangan pengetahuan anak saya. Namun perhatian ayah dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak para informan kami ini semua memberikan jawaban yang sama terkait bagaimana cara mereka memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Seperti hasil wawancara kami dengan para informan bapak nyoman, Kasmin, Dinar, Mintarto, Soni, Sandi dan bapak Seriyadi bahwa kami mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak kami, kami utamakan kebutuhan pendidikan anak-anak karena kami ingin anak-anak mampu bersekolah sampai jenjang yang tinggi supaya tidak sama dengan nasib kami lagi.

Dalam meningkatkan pengetahuan ayah dalam mendidik anak, informan kami memberikan berbagai ragam cara mereka dalam meningkatkan pengetahuan mereka dalam mendidik anak. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan informan bapak nyoman, Sandi, Soni dan Mintarto terkadang kami bersama dengan Ibu selalu berdiskusi terkait dengan bagaimana perkembangan anak kami sehingga kami tau apa yang kami harus lakukan untuk mendidik mereka, hal senada dengan informan kami bapak Seriyadi, Kasmin dan Bapak Dinar bahwa dalam mendidik anak saya selalu mengajarkan sesuai ajaran agama kita sehingga mereka kelak bisa menjadi anak yang baik. Pengembangan pengetahuan orang tua akan berdampak pada peningkatan perkembangan anaknya. Pemberian stimulus yang baik dan terarah selain akan menguatkan jaringan-jaringan dan sel syaraf dalam otak, juga dapat menyimpan semua informasi yang berkaitan dengan perilaku, kecenderungan dan kebiasaan. Semua dapat terpantau dalam otak meskipun prosesnya sangat rumit [20].

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh pemuda (Andre) tentang peran ayah dalam suku bajo selain dia tulang punggung keluarga dia adalah contoh atau panutan buat anaknya karena di suku bajo sendiri ayah adalah pendidikan untuk membina akhlak anaknya sampai tumbuh dewasa “Uwa nia harapanku kakau nak semoga kau sikolah pandre kok bonu kolenu gangkat derajat atoanu”. Pepatah ayah yang untuk anaknya yang sekolah ayah sendiri punya pengharapan yg paling besar semoga anaknya yang sekolah baik di tingkat dasar Sampai ke perguruan tinggi agar nanti anak cucuk bisa menjadi orang yg Derajat tinggi baik di mata kelurga dan orang banyak pada umumnya. *Mau nek uawanuk gai nia sikolah na tapi daha tuhunu uwa kau harus nia sikolahnu bonu darua manusia sadiri sukses bona bisa mengangkat drajat keluargata*. Pepatah di bajo biar bapakmu tidak berpendidikan yang penting kamu sekolah yang setinggi-tingginya supaya kamu jadi orang, biarlah banyak yang sudah terlanjur tapi anak harus bisa jadi orang sukses. Jamilah, mengatakan bahwa perkembangan anak usia dini sangat di pengaruhi oleh lingkungannya terutama lingkungan pendidikan dan keluarga [21].

Interaksi edukatif merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang pada orang lain, dalam hal ini interaksi yang diberikan orangtua/pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian [22]. Untuk menentukan interaksi bagi anak orang tua harus mampu mengukur kemampuan diri, waspada dan berhati-hati dalam menentukan pola asuh anak. Interaksi mempunyai dampak secara psikologis dan sosial bagi anak. Interaksi sangat menentukan pertumbuhan anak yang baik menyangkut psikomotorik, sosial, maupun afektif sesuai dengan perkembangan anak. Menurut Santoso, interaksi orang tua dan anak adalah cara pendekatan orang dewasa kepada anak dalam memberikan bimbingan, arahan, pengaruh dan pendidikan supaya anak menjadi dewasa dan mampu berdiri sendiri [23]. Rumah dan keluarga menjadi pilar utama dalam pembentukan kepribadian anak maka pengasuhan anak, siapapun menjadi sosok yang paling dominan dalam mempengaruhi kepribadian anak. Karena itu sangat penting bagi orang tua menjadi pengasuh utama bagi darah dagingnya, karena ia akan menyayangi dan mendidik dengan sepenuh hati[24]. Dengan demikian, interaksi orang tua dan anak berarti pendekatan dengan tujuan untuk menjadikan anak dapat mandiri dan dewasa.

## **KESIMPULAN**

Peran ayah suku bajo dalam pengasuhan anaknya dapat dibagi menjadi dua yaitu, Pertama, Peran Ayah dalam menghabiskan waktu bersama anak, Keterlibatan ayah akan bermanfaat bagi perkembangan karakter anak, seperti tumbuhnya keberanian, sikap tegas, percaya diri, dan karakter lainnya pada diri anak merupakan dampak pengasuhan ayah, karena praktik pengasuhan ayah mendidik anak untuk bersikap tegas, kompetitif, menyukai tantangan, dan suka bereksplorasi. Kedua, Peran Ayah dalam pendidikan anak, Peran ayah dalam suku bajo selain dia tulang punggung keluarga dia adalah contoh atau panutan buat anaknya karena di suku bajo sendiri ayah adalah pendidikan untuk membina akhlak anaknya sampai tumbuh dewasa. Pepatah ayah yang untuk anaknya yang sekolah ayah sendiri punya pengharapan yg paling besar semoga anaknya yang sekolah baik di tingkat dasar Sampai ke perguruan tinggi agar

nanti anak cucuk bisa menjadi orang yang derajat tinggi baik di mata kelurga dan orang banyak pada umumnya.

## PENGHARGAAN

Penulis bertutur kasih yang tinggi kepada LPPM IAIN Kendari yang memberikan kesempatan untuk penelitian ini dan kepada mereka yang telah berbagi informasi, sehingga dengan informasi-informasi tersebut penulis bisa menyatukannya menjadi sebuah karya yang cacat kesempurnaan ini. Mereka adalah masyarakat suku bajo yang ada di Kabupaten Wakatobi. Selanjutnya terimakasih pula kepada pengelola Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini yang telah menjadikan tulisan ini menjadi nyata dihadapan pembaca.

## REFERENSI

- [1] B. N. Kiling-Bunga, Y. K. E. Tafuli, F. W. Thoomaszen, and I. Y. Kiling, "Persepsi Lurah Tentang Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Pendidikan Anak Usia Dini," *JIV-Jurnal Ilm. Visi*, vol. 12, no. 1, pp. 9–18, Jun. 2017, doi: 10.21009/JIV.1201.2.
- [2] A. Wahyuni, S. Depalina, and R. Wahyuningsih, "Peran ayah (fathering) dalam pengasuhan anak usia dini," *AL IHSAN J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 55–66, 2021.
- [3] L. Usmarni, P. S. Psikologi, F. I. Pendidikan, and U. N. Padang, "Perbedaan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada etnis minang ditinjau dari tingkat pendapatan," *J. RAP (Riset Aktual Psikol. Univ. Negeri Padang)*, vol. 5, no. 1, pp. 43–52, 2014, doi: 10.24036/rapun.v5i1.6639.
- [4] B. D. Bussa, B. N. Kiling-Bunga, F. W. Thoomaszen, and I. Y. Kiling, "Persepsi ayah tentang pengasuhan anak usia dini," *J. Sains Psikol.*, vol. 7, no. 2, pp. 126–135, 2018, doi: 10.17977/um023v7i22018p126.
- [5] J. Jumiati and A. Nur, "Behavior Relationship, Knowledge and Father's Role (Fathering) in Children's Care to Pneumonia Events in Children in Pegadingan village, Kec. Kramatwatu Regency. Attack," *J. Appl. Heal. Res. Dev.*, Vol. 3, no. 1, pp. 30–40, Feb. 2021, doi: 10.58228/jahrd.v3i1.97.
- [6] I. Rachmawati, "Father involvement dalam pengasuhan anak usia toddler ditinjau dari kepuasan pernikahan pada istri," University of Muhammadiyah Malang, 2017.
- [7] A. Sarkadi, R. Kristiansson, F. Oberklaid, and S. Bremberg, "Fathers' involvement and children's developmental outcomes: a systematic review of longitudinal studies," *Acta Paediatr.*, vol. 97, no. 2, pp. 153–158, Feb. 2008, doi: 10.1111/j.1651-2227.2007.00572.x.
- [8] A. Cahyaningrum, "Fathering Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Komunitas Pekerja Rumah Sakit Abdul Manap Di Kota Jambi," *AWLADY J. Pendidik. Anak*, vol. 7, no. 1, p. 32, Mar. 2021, doi: 10.24235/awlad.v7i1.7279.
- [9] H. Herman and L. Anhusadar, "Pendidikan Islam Anak Suku Bajo: Penelitian Lapangan pada Suku Bajo," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 2665–2676, Jan. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.2266.
- [10] M. Ali, "Mengkomunikasikan Pendidikan dan Melestarikan Kearifan Lokal Orang Bajo," *INFERENSI*, vol. 11, no. 1, p. 187, Jun. 2017, doi: 10.18326/infl3.v11i1.187-206.
- [11] A. M. Ikhsan, H. Hasriyanti, and E. Syarif, "Pendidikan Formal Anak Dalam

- Perspektif Nelayan Suku Bajo di Kampung Bajo," *LaGeografia*, vol. 18, no. 3, p. 269, May 2020, doi: 10.35580/lageografia.v18i3.13606.
- [12] S. Syefriyeni and T. A. S. Rosie, "Nilai-Nilai Leluhur Suku Bajo dalam Membangun Sikap Bertoleransi," *J. Intelekt. Keislaman, Sos. dan Sains*, vol. 9, no. 1, pp. 179–192, Apr. 2020, doi: 10.19109/intelektualita.v9i1.5648.
- [13] W. Kobi and H. Hendra, "Kajian Geografi Ekonomi: Studi Kasus Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Suku Bajo di Popayato, Gorontalo," *JAMBURA GEO Educ. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 16–25, Feb. 2020, doi: 10.34312/jgej.v1i1.4637.
- [14] W. D. Partasari, F. R. M. Lentari, and M. A. G. Priadi, "Gambaran Keterlibatan Ayah dalam pengasuhan Anak Usia Remaja ( Usia 16-21 Tahun ) Descriptive Study about Father Involvement from Father with Adolescent Children ( age 16-21 )," *J. Psikogenes.*, vol. 5, no. 2, pp. 159–167, 2017.
- [15] N. A. Gunawan, N. Nurwati, and B. Sekarningrum, "Analisis Peran Gender dalam Pengasuhan Anak pada Keluarga Etnis Jawa dan Sunda di Wilayah Perbatasan," *JUPIIS J. Pendidik. ILMU-ILMU Sos.*, vol. 12, no. 1, p. 48, Apr. 2020, doi: 10.24114/jupiis.v12i1.15568.
- [16] E. Wahyuningrum, "Peran ayah (fathering) pada pengasuhan anak usia dini," *Psikowacana*, vol. 10, pp. 1–19, 2014.
- [17] A. I. Etikawati, J. R. Siregar, H. Widjaja, and R. Jatnika, "Mengembangkan Konsep dan Pengukuran Pengasuhan dalam Perspektif Kontekstual Budaya," *Bul. Psikol.*, vol. 27, no. 1, p. 1, Jun. 2019, doi: 10.22146/buletinpsikologi.41079.
- [18] B. L. Khasanah and P. Fauziah, "Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prososial Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 909–922, Sep. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.627.
- [19] S. Aryanti, P.H, Oktavianto, E., "Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Kelekatan Anak Usia Prasekolah The Relationship Of Father Involvement In Nurturing With Preschool Age Children Attachment," *J. Kesehat. Al-Irsyad*, vol. XII, no. 2, pp. 83–94, 2019, doi: 10.36760/jka.v12i2.45.
- [20] A. Siti Sholichah and D. Ayuningrum, "Efektifitas Kegiatan Kajian Parenting dalam Meningkatkan Kesadaran Orang Tua Terhadap Pengasuhan Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 1–9, Dec. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i2.41.
- [21] E. N. Junita and L. Anhusadar, "Parenting Dalam Meningkatkan Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun," *Yaa Bunayya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 57–63, 2021, doi: 10.24853/yby.v5i2.11002.
- [22] V. Ovionita and S. Dewi, "The Impact of Online and Offline Learning on Social Development of Early Childhood in The Covid-19 Pandemic," *EduBasic J. J. Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 1, pp. 23–31, 2022, doi: 10.17509/ebj.v4i1.38196.
- [23] L. Hewi, "Kemandirian Usia Dini di Suku Bajo (Studi Kasus pada Anak Usia 4-6 Tahun di KB Nur' Ain Mola Selatan Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2015)," *JPUD - J. Pendidik. Usia Dini UNJ*, vol. 9, no. 1, pp. 75–92, 2015, doi: 10.21009/JPUD.091.05.
- [24] H. Machmud, "Membangkitkan Kepribadian Anak dengan Pola Asuh pada Masa Covid 19," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, no. 1, pp. 44–55, Mar. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i1.24.